



Pemanfaatan Media Twitter sebagai Sarana Pembelajaran SNBT dilihat dari Teori *Uses and Gratification*

Nadiaz Salsabila Tukini Joko¹, Vera Wijayanti Sutjipto², Maulina Larasati Putri³
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Maret 1, 2026
Revised Maret 7, 2026
Accepted Maret 9, 2026

Kata Kunci:

Uses and Gratification,
Media Massa,
Twitter,
SNBT

Keywords:

Uses and Gratification,
Mass Media,
Twitter,
SNBT

ABSTRAK

Mengambil tema mengenai pemanfaatan media twitter sebagai sarana pembelajaran adalah inti dari studi kasus penelitian ini. Penelitian ini memakai salah satu teori dari komunikasi massa yakni teori uses and gratification dengan metode penelitian yang bersifat online desk research untuk melihat bagaimana media sosial twitter yang berperan sebagai salah satu media massa dimanfaatkan untuk sarana pembelajaran persiapan SNBT. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan media twitter sebagai sarana pembelajaran dikarenakan lingkungan twitter yang suportif, serta memiliki banyak fitur yang dapat menunjukkan akses ke banyak media lain melalui links, pembagian utas, serta komunitas yang membangun sehingga hasil dari teori uses and gratification dapat dibuktikan. Di mana teori tersebut mengungkapkan bahwa komunikasi menggunakan media massa untuk kepuasan yang berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan.

ABSTRACT

Taking the theme about the utilization of Twitter media as a learning tool is the core of the study case in this field of study. This study used one of the mass communication theories namely uses and gratification theory along with the online desk research method to see how Twitter as social media taking a role as one of the mass media that is utilized for SNBT learning tools. The analysis result shows that the utilization of Twitter media as learning tools is caused by the supportive surrounding on Twitter, having many features that can help the users to have access to many other media using the links, thread sharing, and building community so that the result of uses and gratification theory can be proven. Which is that theory reveals that communicants use the mass media to satisfaction based on fulfillment.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nadiaz Salsabila Tukini Joko
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
Email: nadiazsabilatukinijoko_1410621054@mhs.unj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Hadirnya media digital dalam bidang komunikasi telah membuat banyak perubahan di dalam sisi kehidupan manusia baik itu berupa dari segi ekonomi, budaya, maupun kehidupan sosial sendiri.

Perkembangan teknologi telah merubah bagaimana cara masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mulai dari cara berkomunikasi, cara menyampaikan pendapat, cara kita dalam berinteraksi antar satu manusia dengan manusia yang lainnya, dan tentu saja cara melakukan pembelajaran [1]. Sebelum terjadinya era digital dan perubahan cara berkomunikasi, para pelajar pada zaman dahulu lebih banyak membaca materi yang diberikan oleh para guru mereka, baik itu berupa catatan atau lisan dan berupa buku-buku yang masih terbatas jumlahnya. Keterbatasan Bahasa mengenai penggunaan buku juga kadang menjadi masalah yang dihadapi oleh para pelajar sebelum adanya era digital. Bidang komunikasi telah berubah banyak terutama ketika hadirnya internet, di mana komunikasi yang semula adalah tatap muka secara langsung (*face to face*) menjadi komunikasi yang menggunakan media, seperti media digital. Contohnya adalah layanan SMS (*short message service*), telepon, dan tentu saja internet yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Setelah era digital berkembang dan media yang bernama internet sudah sering digunakan, media pembelajaran pun berubah. Awalnya hanya berupa buku-buku kemudian menjelma menjadi situs-situs yang luas. Pengguna internet di Indonesia pun sangatlah banyak jumlahnya, hal itu dapat diketahui dari jumlah data yang dirilis oleh situs We Are Social, terdapat 345,3 juta pengguna telepon pintar dari jumlah penduduk yang sebanyak 268,2 juta jiwa, angka tersebut memiliki persentase 125,6% dari total populasi yang ada di Indonesia [1].

Menurut data tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat sekelompok orang yang menggunakan dua telepon pintar sekaligus. Penggunaan telepon pintar pun diimbangi dengan jumlah pengguna internet yang besar pula. Dilansir dari situs yang sama, jumlah pengguna sosial media atau pengakses yang aktif di seluruh wilayah Indonesia pada unggahan terakhir pada situ yang sama yakni We Are Social di bulan Januari 2021 telah mencapai angka 202,6 juta jiwa. Media sosial yang digunakan pun beragam macamnya, seperti Instagram, youtube, facebook, tik tok, dan tentu saja twitter. Menurut data yang dilansir dari databoks katadata, pengguna aktif media twitter di Indonesia juga mencapai angka yang cukup tinggi yakni sebesar 19,5 juta jiwa dan menempati urutan kelima pengguna twitter paling banyak di dunia dengan rentang usia pengguna berkisar antara 10-20 tahun yang meningkat secara pesat akhir-akhir ini. Berdasarkan rentang usia pengguna, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengguna twitter adalah pelajar usia sekolah [2].

Penggunaan twitter bagi para pelajar tentu saja memiliki banyak manfaat, baik dalam hal sosialisasi kepada masyarakat yang luas, mengembangkan bakat, meningkatkan keaktivitas, dan melakukan pembelajaran [3]. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh para pelajar pun tentu saja beragam, seperti belajar Bahasa baru, belajar matematika, belajar ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu alam, dan belajar untuk mempersiapkan Seleksi Nasional Berbasis Tes atau yang biasa disingkat sebagai atau kita sebut dengan SNBT. SNBT termasuk ujian yang sangat ketat, satu-satunya yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memasuki jenjang Perguruan Tinggi dengan tingkat persaingan yang tinggi pula. Pelajar maupun pelajar yang sudah lulus tetapi ingin mengulang ujian atau biasa disebut gap year pun berlomba-lomba untuk belajar masuk ujian perguruan tinggi tersebut. Biaya bimbingan belajar yang terbilang mahal, bekisar antara 7 sampai 15 juta membuat para pelajar pun memutar otak dan mencari cara lain dalam belajar. Media sosial twitter termasuk salah satu media yang paling sering digunakan oleh pelajar dalam mempersiapkan SNBT. Kita dapat melihat keaktifan pelajar dalam menggunakan media twitter sebagai media belajar pada pengikut akun yang dikhususkan untuk pembelajaran. Terdapat 3 akun yang aktif membagikan utas-utas mengenai materi SNBT, mengajarkan kelas gratis khusus untuk SNBT, maupun membagikan kumpulan soal-soal yang seringkali dipergunakan untuk Latihan, yaitu @bersinarproject, @ajakgerak, dan @fauzanalrasyid [3].

Twitter pada awalnya memang bukan media pembelajaran yang populer. Sebelum twitter menjadi fenomenal sebagai platform belajar, para pelajar telah lebih dahulu memanfaatkan media sosial facebook sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Euis Meinawati dan Rifari Baron pada tahun 2019 yang berjudul Media Sosial dan Pembelajaran: Studi Efektivitas dari Penggunaan Facebook

Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris [4]. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar lebih sering memainkan gadget mereka ketika pelajaran di kelas berlangsung. Penggunaan gadget yang begitu tinggi membuat peneliti merasa bahwa penggunaan sosial media akan jauh lebih efektif dalam melakukan pembelajaran terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris. Hasilnya, teknologi dan gadget telah menjadi bagian dari kehidupan para pelajar dan mahasiswa terutama dalam pelajaran Bahasa.

Selain melalui media sosial yang bernama facebook, pembelajaran Bahasa Inggris juga pernah dilakukan melalui Twitter dan diteliti dalam jurnal skripsi. Penggunaan media twitter dalam pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan cara melihat utas-utas yang tersebar dan melalui akun-akun yang secara sukarela membagikan kursus-kursus gratis. Hal itulah yang menyebabkan penggunaan twitter dalam belajar Bahasa yang baru menjadi lebih efektif dan terasa menyenangkan dengan utas yang berkepanjangan, itulah yang dipikirkan oleh segelintir pelajar yang memanfaatkan media twitter sebagai sarana pembelajaran SNBT [5].

Pada platform twitter, pengguna dapat merahasiakan identitasnya, rata-rata para pelajar menggunakan dua akun dalam sosial media twitter. Satu akun akan dipergunakan secara pribadi, dan akun yang lainnya akan digunakan khusus untuk akun belajar dan mengikuti akun-akun yang digunakan untuk belajar pula, mereka memanggil satu sama lain sebagai “mutual.” Para pelajar yang memiliki perkumpulan khusus untuk belajar yang berisikan utas-utas, Latihan soal, dan berbagai platform media belajar yang bisa dipergunakan secara gratis, mereka memanggil perkumpulan mereka sebagai Ambisverse membagikan aktivitasnya melalui tagar #Ambisverse dan mulai booming pada tahun 2019 dan melebarkan sayapnya pada tahun 2020, bahkan mereka pun sampai membuat *merchandise* untuk mendukung dan menyemangati mereka dalam belajar. Pemilihan twitter dalam digunakan untuk media pembelajaran tentu saja memiliki banyak pertimbangan. Penggunaannya yang terbilang mudah serta ketersediaan fitur thread atau utas membuat pengguna bisa memberikan informasi lanjutan secara berkala dan berulang tanpa takut informasi tersebut terputus [6].

Penggunaan media sosial sebagai media ekspresi telah diatur dengan khusus dalam peraturan di dalam undang-undang dasar 1945 di pasal 28E ayat 3 yang dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak atas pilihan kebebasan dalam berserikat, ataupun berkumpul dengan kelompok yang diinginkan, dan menyampaikan pendapat. Artinya penggunaan media sosial sebagai media untuk pembelajaran adalah hal yang tepat dilakukan. Media sosial pun dapat dimanfaatkan sebagai alat pemenuh kebutuhan seperti pada teori yang akan digunakan pada penelitian kali ini, yaitu teori dari *uses and gratification*.

Berbeda dengan teori komunikasi massa lainnya yang lebih menekankan pada efek media massa kepada pengguna, teori *uses and gratification* lebih menekankan tentang apa yang dilakukan oleh massa kepada media. Maksudnya adalah Katz lebih memandang tentang bagaimana sebuah media dimanfaatkan oleh massa, seperti apa yang membuat massa berpikir bahwa media tersebut dapat dimanfaatkan dan bagaimana cara pemanfaatannya [7]. Pada teori *uses and gratification* ini, mekanisme penggerak pengguna sebuah media adalah kepuasan yang dilandaskan pada kebutuhan yang dimiliki oleh pengguna media massa (gan et al., 2018). Menurut teori mendasar Katz, bahwa media sengaja dimanfaatkan guna mendapatkan informasi tertentu atau kepentingan tertentu yang ditunjukkan sebagai pemenuh kebutuhan [8].

Pada teori *uses and gratification*, penggunaan media dapat berubah-ubah tergantung dari kebutuhan yang ingin didapatkan [9]. Hal tersebut juga cukup sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Karman yang dengan jelas menyebutkan jika teori *uses and gratification* adalah sebuah metode tepat yang dapat digunakan untuk penelitian penggunaan media, terutama setelah berkembangnya media baru dan setelah munculnya internet. Teori *uses and gratification* ini, kita dapat melihat bahwa penggunaan media sosial itu tergantung kepada apa saja yang kita rasa kita butuhkan dan apa saja hal yang memuaskan kebutuhan kita (Katz et al., n.d.). Definisi tersebut kemudian sesuai dengan

penelitian mengenai pemanfaatan media twitter sebagai sarana pembelajaran SNBT yang akan dilakukan [9].

2. METODE

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data deskriptif akan digunakan dalam penelitian kali ini. Metode tersebut juga sangat cocok digunakan dalam fenomena sosial dengan tujuan untuk memberikan gambaran detail mengenai suatu penelitian [10]. Metode penelitian deskriptif kualitatif difokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat 5W+1H (*What, Why, When, Where, Who, and How*) yang nantinya akan dikaji secara mendalam untuk mengetahui fenomena pemanfaatan twitter sebagai sarana pembelajaran SNBT. Proses dari penggunaan metode ini adalah penarikan suatu fenomena yang telah digeneralisasi sampai akhirnya ditemukan suatu kesimpulan dari fenomena yang sedang dikaji.

Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang memaparkan sebuah situasi atau peristiwa yang terjadi, dalam penelitian ini adalah penggunaan twitter sebagai sarana pembelajaran terkhusus mengenai persiapan SNBT [6]. Fenomena sosial yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai para pelajar yang memanfaatkan media sosial twitter sebagai sarana pembelajaran dan menggunakan Teknik *purposive sampling* sebagai sampel dalam studi kasus ini. Sumber data yang diambil berasal dari tangkapan layar jumlah pengikut akun-akun yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran secara dominan, seperti pada akun twitter @bersinarproject, @ajakgerak, dan @fauzanalrasyid. Alasan pengambilan tangkapan layar mengenai banyaknya jumlah pengikut adalah untuk mengetahui seberapa banyak pelajar yang memanfaatkan media twitter sebagai media pembelajaran dan untuk membuktikan teori yang digunakan [11].

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian media massa yang bersifat media baru pernah dilakukan oleh Diyah Ayu Karunianingsih Bersama dengan Ardian Setio Utomo mengenai etika humas pemerintah dalam bermedia sosial di mana media sosial yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah twitter. Pengambilan kesimpulan mengenai etika humas pemerintah dapat dilihat melalui metode deskriptif kualitatif yang digunakan dengan sarana *online desk research* di mana peneliti melakukan penelitian dari meja kerja dan tidak melakukan riset secara lapangan [6].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dengan adanya kehadiran internet dalam bentuk media sosial membawa banyak perubahan sebagai suatu objek dalam proses pembelajaran. Dan di era yang sudah serba digital ini pun dunia pendidikan masih sangat perlu untuk dapat terus melakukan berbagai pencobaan terobosan agar dapat memudahkan dalam mencapai tujuan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Apabila jika dikaitkan dengan teori yang kita ambil, keunggulan dari aplikasi media Twitter sebagai alat dalam proses pembelajaran adalah dengan memakai aplikasi Twitter sebagai media proses pembelajaran, para pendidik dapat lebih mudah dalam berbagi link, mengembangkan relasi dengan orang lain, dan lebih mudah untuk berkomunikasi, sehingga dapat pula meningkatkan jangkauan yang luas dalam berkomunikasi dan terus mengembangkan hubungan yang terjalin bersama orang lain [12].

Aplikasi media *Twitter* tentu saja memiliki banyak keunggulan dan fungsi yang ada di dalamnya seperti, dari segi proses komunikasi sendiri para pendidik dapat menggunakan aplikasi media *Twitter* sebagai suatu papan bulletin untuk para kelompok kelasnya, dari segi peserta didik juga kita dapat membiarkannya tahu apabila ada kelas terakhir yang dibatalkan atau sebaliknya, disamping itu para pendidik juga terus mengupayakan untuk dapat menjaga para peserta didiknya untuk dapat terus mengikuti jalannya proses pembelajaran di kelas (bisa menggunakan *hashtag* yang ada di Twitter), aplikasi media *Twitter* juga unggul dalam menjaga keterlibatan para peserta didik di dalam kuliah umum, contohnya ialah apabila di dalam kelas kuliah umum para peserta didik berpartisipasi dengan

cara yang cukup mengintimidasi [13]. Aplikasi media *Twitter* sebagai proses pembelajaran para peserta didik juga dapat lebih memudahkan para penggunanya untuk dapat selalu terlibat dalam suatu diskusi ataupun mendiskusikan sesuatu di dalam kelas.

Jika dilihat dengan teori yang kita ambil yakni Pemanfaatan Media *Twitter* sebagai sarana Pembelajaran SNBT, dapat dilihat banyak sekali kaitannya dalam teori ini, seperti contohnya yakni para peserta didik pejuang SNBT dapat lebih mudah mendapatkan berita terbaru dari akun-akun pembelajaran yang berbagi banyak informasi pembelajaran mengenai materi SNBT seperti yang dibagikan oleh akun media *Twitter* @fauzanalrasyid yang menggunakan media *Twitter* sebagai salah satu sarana yang dapat membagikan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik pejuang SNBT [14]. Ini juga membuktikan jika, aplikasi media sosial *Twitter* sangat dapat membantu para penulis untuk dapat memacu kreativitasnya dalam menyimpulkan berbagai isi dari informasi yang disampaikan sehingga dapat memberikan kemudahan bagi si pembaca untuk mencerna segala informasi yang didapatinya dengan sangat mudah dan efisien. Aplikasi *Twitter* juga memudahkan para peserta didik pejuang SNBT untuk dapat berkomunikasi dengan banyak orang yang juga sebagai pejuang lain mengenai topik-topik pembicaraan seputar SNBT. Ini juga bisa menjadi salah satu poin yang unggul mengapa *Twitter* menjadi media komunikasi yang terbilang efisien dan sangat membantu para peserta didik terutama sebagai sarana proses pembelajaran untuk SNBT.

3.2. Pembahasan

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses dan juga mengandung unsur kegiatan yang cukup kompleks. Maka dari itu, seperti yang bisa disampaikan oleh Gagne (1977) yang menyatakan dengan lugas bahwa proses belajar tidak bisa diartikan dengan definisi yang mudah. Proses belajar itu tidak bisa hanya kita amati dari luar saja, walaupun orang lain melihat setumpuk buku atau memandangnya dengan sesaat, itu belum bisa disebut dengan proses belajar juga [7]. Sedangkan menurut Sanjaya (2009) ia menyebut hal itu sebagai suatu proses perputaran mental individu, dari situ ia melihat bagaimana timbul adanya perubahan dari tingkah laku seseorang yang cukup timbul dengan kontras. Suatu individu atau seseorang bisa kita ketahui atau diketahui oleh orang lain di sekitarnya sedang belajar apabila jika ia memiliki cukup banyak perubahan. Dan prinsip dari pengajaran adalah perlu memerlukan tidak sedikitnya pemahaman apa saja yang orang lain perlu untuk ketahui dan diperlukan untuk belajar, lalu kemudian dengan memberi beberapa tantangan sebagai bentuk dukungan untuk mereka agar dapat mempelajarinya dengan baik dan efektif.

Mungkin beberapa tahun kebelakang atau beberapa dekade yang telah berlalu kemungkinan saja para individu pendidik sebelumnya tidak pernah dapat terbayangkan atau menggambarkan sedikitpun akan bisa menggunakan perangkat dari media sosial untuk melakukan proses belajar mengajar dalam pendukung proses pembelajaran. Pada umumnya, seperti yang kebanyakan orang tahu bahwa seorang pendidik akan meminta semua siswanya untuk menon-aktifkan atau mematikan perangkat *handphonenya* ketika sudah memasuki kelas untuk memberlangsungkan proses belajar mengajar yang dirasa harus dilakukan agar terbentuknya cipta dari proses belajar mengajar yang dirasa sudah cukup baik dan efektif, dan selama itu pula tidak boleh menggunakan perangkat *handphone*. Mungkin juga banyak beberapa dari sekolah yang memberlakukan kebijakan didalamnya untuk tidak segan dalam melakukan razia *handphone* secara rutin agar siapa saja yang membawanya akan ketahuan dan diberi segera diberi sanksi [2]. Sesi pembelajaran yang rutin dilakukan dalam penggunaan papan tulis maupun monitor yang berbentuk LCD, dan memberlakukan strategi dari pembelajaran yang dinilai sangat kooperatif dalam meningkatkan peran kerjasama dan keaktifan para siswanya. Mungkin jika kita membawa kilas balik pada tahun 1990an sampai kisaran tahun 2000an masih banyak yang bertahan dengan model belajar mengajar yang sudah cukup bertahan lama selama kurun waktu yang panjang hingga berabad-abad lamanya. Salah satu bentuk buku teks yang digunakan dalam pelajaran yang sudah disediakan oleh pihak dari Dinas Pendidikan merupakan model referensi yang utama.

Hadirnya media internet juga digadang telah membawa banyak perubahan yang cukup signifikan dan kontras dalam sistem hal pembelajaran atau belajar mengajar. Proses dari kegiatan belajar mengajar juga mulai tidak lagi mengutamakan syarat ketersediaan kelas yang berdingding dan ketersediaan buku sebagai bentuk pendukung proses pembelajaran. Hadirnya internet sudah sangat cukup mampu untuk dapat memenuhi segala tuntutan. Hadirnya internet juga sebagai media utama yang sedikit demi sedikit mulai mengesampingkan peran dari guru dan perpustakaan. Risnah dan Sayuti (2017) juga menyatakan bahwa penggunaan dari hadirnya internet dalam hal pendidikan yang mulai meluas apalagi di negara-negara yang terbelah sudah maju, adalah sebagai fakta bahwa proses pembelajaran akan semakin efektif dengan hadirnya internet. Sekarang ini, apabila banyak mahasiswa yang dihadapkan dengan tidak sedikit hadirnya tugas, mereka secara spontan dan intuitif akan langsung menggunakan komputer dan mulai melakukan proses pencarian di dalamnya untuk dapat mengakses suatu perpustakaan yang ada di internet sebelum mereka pergi ke kampus [15].

Meningkat dengan cepatnya perkembangan dari media sosial akan semakin memenuhi kelengkapan hadirnya internet yang dirasa sudah cukup mampu untuk mendistorsi peran-peran tertentu yang ada di dalam pendidikan. Kehadiran atau keberadaan media sosial juga tidak hanya sebagai alat dalam menyampaikan suatu informasi untuk keperluan yang praktis saja. Namun ia juga bisa menjadi suatu alat yang dapat menyediakan berbagai konten yang bisa mendukung jalannya proses pembelajaran. Definisi lain dari media sosial yakni juga merupakan suatu kelompok berbasis aplikasi yang penggunaannya berbasis internet dan dikembangkan di dalam dasar teknologi dari *Web 2.0* dan bisa sebagai pendukung dalam penciptaan maupun pertukaran dari *usergenerated content*, yang memudahkan para penggunanya dalam berpartisipasi, dan berbagi dalam bentuk yang beragam seperti blog, forum, *wiki*, dan lain-lain [15].

Banyaknya kehadiran media sosial juga bisa dijadikan sebagai contoh dalam hal penjelasan proses belajar mengajar. Seperti contohnya di tahun 2009, hadir jejaring media sosial dinamakan *twitter* yang sampai sekarang menjadi salah satu media yang paling populer bagi semua kalangan. Para pengguna aplikasi *twitter* yang dinamakan (*tweep*) dalam jumlah berkicauanya dibatasi hanya sampai bermaksimal 140 karakter saja. Tetapi, *twitter* menjadi salah satu jejaring sosial *micro blogging* yang paling populer melalui pembatasan ini. (Jurnal Pembelajaran Matematika Pada Era Media Sosial dan Budaya Pop)

Bentuk dari media pembelajaran adalah sebagai salah satu dari segala bentuk perangsangan yang kuat dan juga sebagai alat yang disediakan oleh pendidik yang diharapkan dapat mampu untuk mendorong para peserta didik secara tepat, mudah, cepat, benar, efektif, dan tidak banyak terjadi verbalisme [16]. Pemanfaatan dari media sosial dalam proses pembelajaran juga dianggap sebagai hal yang dapat memicu dan memperlancar segala proses belajar mengajar, yang sudah sebagaimana diidentifikasi media dalam proses pembelajaran yang diutarakan oleh Kemp dan Dayton, yaitu antara lain:

- 1) Penyampaian bentuk materi yang diseragamkan
- 2) Lebih menarik dan jelasnya proses belajar mengajar
- 3) Lebih interaktifnya proses pembelajaran
- 4) Efisiensi dari tenaga dan waktu
- 5) Kualitas hasil belajar yang bisa ditingkatkan
- 6) Proses belajar mengajar yang terhitung dapat dilakukan kapan saja tanpa tergantung oleh waktu sangat memungkinkan oleh penggunaan dari media sosial
- 7) Penumbuh kembangan rasa sikap positif para peserta didik terhadap proses pembelajaran yang bisa dilakukan oleh penggunaan media sosial
- 8) Lebih konkritnya materi pelajaran yang dinilai abstrak
- 9) Adanya penyesuaian pada kesempatan waktu dan ruang
- 10) Membantu dalam keterbatasan indra yang dimiliki manusia

Berkembangnya dengan pesat seiring dengan berjalan waktunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di zaman yang sudah serba berbasis digital sekarang ini, dinilai sudah mampu untuk dapat terus mendorong banyaknya pihak untuk dapat terus berupaya memaksimalkan dalam membuat segala inovasi baru dalam pemanfaatan hasil-hasil yang ada didalam teknologi dalam pembelajaran [13]. Perkembangan dari teknologi seluler berbentuk seperti ponsel cerdas ataupun tablet yang menawarkan banyaknya kesempatan proses belajar bersama yang ada di dalam dunia pendidikan formal, dan nonformal, ataupun juga di dalam pendidikan informal [9].

Contoh penggunaan dari grup *WhatsApp* juga merupakan sebagai salah satu alat media proses pembelajaran, karena apabila ditinjau dari banyaknya sisi jumlah pengguna, cara penggunaan maupun fungsinya, dimana para pendidik bisa langsung dapat berbagi atau sharing materi pembelajaran ataupun sebuah tugas berbentuk gambar, ppt, pdf, docs, xls, audio, maupun video secara langsung dan bisa meminta tanggapan dari para peserta grup. Yang artinya, kegiatan proses pembelajaran yang terjadi di dalam menggunakan aplikasi grup *WhatsApp* ini juga membawa banyak manfaat bagi prestasi ataupun sikap dari para peserta didik dalam hal pembelajaran maupun pendidikan yang dilakukan melalui mobile. (Barhoumi, 2015). Dalam hal ini, bentuk teknologi dari aplikasi WhatsApp dinilai sangat baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena dinilai mempunyai bentuk potensi teknologi pendidikan yang alami dan berkualitas untuk dapat berkontribusi kepada pendidikan sebagai bentuk teknologi yang mendukung peran proses pembelajaran [11].

Bentuk proses pembelajaran menulis yang dilakukan secara atau berbasis online ini juga dinilai mempunyai beberapa prinsip yang digambarkan cukup sangat baik dan efektif terhadap rasa paham dalam proses belajar mengajar yang berlangsung, seperti apa yang sudah diutarakan dalam ilmu kajian bahwa rancangan pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang berdasar dan berpusat pada pembelajar yang sangat bagus dan efisien serta dinilai bisa menonjolkan dalam memodelkan banyak proses dari umpan balik sehingga dapat mempromosikan proses pembelajaran atau belajar mengajar yang dilakukan berbasis secara online [15]. Demikian pula, maka dapat kita mengerti dan pahami bahwa bentuk teknologi lewat jaringan internet dinilai cukup sangat menarik minat dalam proses belajar para peserta didik, bahkan tidak sedikit banyaknya anak-anak yang terpengaruh. Ilter (2015) juga berpendapat bahwa banyak kebutuhan dalam penggunaan teknologi yang meningkat dengan cukup pesat di dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Penggunaan teknologi berbasis media sosial juga sangat memotivasi keterlibatan dari partisipasi para peserta didik dalam meningkatkan interaksinya serta kolaborasi rekan [7].

Berdasarkan laporan dari APJII (2018) orang-orang yang menggunakan atau mengakses internet di media sosial di wilayah Indonesia diyakini bertambah pesat dalam jangka waktu tiga tahun ke belakang ini karena banyak sekali factor yang mendukungnya. Aplikasi *WhatsApp* juga merupakan sebuah bentuk konten yang penggunaannya paling banyak diakses oleh para mahasiswa dan dianggap sebagai aplikasi yang mudah dan cepat digunakan dalam berbagai situasi. Penggunaan fiturnya yang mudah dimengerti juga membuat orang-orang dari berbagai usia menggunakan aplikasi ini. Sekitar dua ratus juta pengguna aktif bulanan memakai aplikasi ini dalam jangka waktu empat tahun menurut banyak blog di internet. Dan banyak dari mahasiswa dan juga peserta didik yang lain juga mengaku menggunakan akses aktif *WhatsApp*.

Dan apabila jika kita lihat dari berdasarkan segi kategori sisi pemanfaatannya, aplikasi *WhatsApp* dan *Line* digunakan sebagai salah satu fasilitas komunikasi yang dianggap sangat efektif, baik itu berupa bentuk pesan ataupun suara. Aplikasi *Facebook* digunakan banyak orang dengan pemanfaatannya sebagai proses untuk berinteraksi sosial atau wadah suatu pertemanan di masyarakat, selain itu juga pemanfaatannya adalah sebagai sarana untuk mencari berbagai wawasan dan pengetahuan. Kemudian aplikasi *Youtube* maupun aplikasi foto seperti Instagram dinilai banyak sekali diakses sebagai bentuk hiburan sesaat dan sebagai sarana dalam mencari berbagai informasi. Aplikasi *Whatsapp* sebagai media dalam berkomunikasi lebih banyak digunakan dan di dominasi oleh para pengguna perempuan,

sedangkan aplikasi *Instagram* dan *Youtube* lebih di dominasi oleh para pengguna laki-laki sebagai sarana hiburan dan proses interaksi komunikasinya. Selain itu, aplikasi *Twitter* dinilai sangat populer dan diakses oleh semua kalangan orang-orang yang memakai media sosial sebagai sarana sosial yang efektif dan sebagai tempat pencarian berbagai informasi yang meluas dari segala penjuru dunia. Dengan adanya beberapa penambahan di kategori dalam konteks ingin menyampaikan suatu pemikiran atau opini atau update status maupun suatu bisnis *online* dalam bentuk teori *uses and gratifications*.

Penggunaan media sosial sebagai media dalam proses pembelajaran juga dinilai sangat relevan apabila dikaitkan bersama teori *uses and gratifications*, dimana hal ini membahas yang bersumber dari banyaknya sumber literasi yang ada di dalam komunikasi. Awalnya pendekatan ini dijabarkan oleh Katz (1959). Seseorang yang menggunakan, memanfaatkan, atau menjauhi suatu media massa dan banyak hal yang orang paling sukai diantaranya merupakan tujuan dari kajian teori *uses and gratifications*. Severin & Tankard (2009). Hadirnya media sosial juga perlu melibatkan peran-peran aktif dari para penggunanya dalam menanggapi kritikan yang dikatakan oleh para teoritis ahli tentang adanya teori *uses and gratifications*. Suatu penelitian yang dilakukan ini juga mencoba melihat seberapa banyaknya manfaat dari aplikasi-aplikasi media sosial ini di kalangan para mahasiswa berbagai perguruan tinggi yang menggunakan dan menerapkan teori dari *uses and gratifications* ini [16].

Penggunaan internet untuk melakukan pembelajaran secara mandiri adalah salah satu bagian yang digunakan untuk melihat penggunaan teori *uses and gratification*. Dari sekian banyak media sosial yang beredar dan digunakan oleh masyarakat Indonesia, *Twitter* menjadi salah satunya. Dalam penggunaan *Twitter*, setiap orang akan mendapatkan kemungkinan untuk mendapatkan relasi serta informasi mengenai materi-materi pembelajaran yang sangat penting dalam mempersiapkan SNBT, menurut informasi yang beredar, *Twitter* masuk ke dalam 5 besar aplikasi sosial media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, *twitter* banyak digunakan dalam berbagai bidang dengan tujuan pemanfaatan yang berbeda pula, misalnya ketika sebuah stasiun radio memiliki *Twitter* sebagai salah satu media sosial, maka stasiun radio tersebut sedang memanfaatkan *Twitter* sebagai sarana penyebaran berita, hal tersebut memiliki kesamaan dengan para pelajar yang menggunakan *Twitter* sebagai saran pembelajaran, di mana *Twitter* dimanfaatkan untuk memenuhi kepuasan mereka mengenai pembelajaran terutama untuk persiapan SNBT. *Twitter* tidak pernah lekang penggunaannya oleh waktu, istilah *the message of the internet* melekat erat pada media ini, seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa utas-utas yang dibagikan berisi pesan pendek dengan batas maksimal sebanyak 280 karakter. Pendeknya tweet yang dibuat tentu saja tidak mengurangi penggunaan *Twitter*, alasannya karena tweet tersebut dapat ditambah dengan tweet lain hingga membentuk sebuah utas yang panjang, sehingga informasi yang diberikan tidak terputus dan tidak berceceran.

Pemanfaatan *Twitter* sebagai media pembelajaran tentu saja bukan karena tanpa alasan. Pemenuhan syarat sebagai media pembelajaran pun dapat dilihat karena *Twitter* memenuhi kriteria yang setidaknya dimiliki oleh sebuah media pembelajaran [5].

1. Akses

Akses yang tanpa batas tentu saja dimiliki oleh media *Twitter*. Penggunaannya mudah dan dapat dilakukan di manapun serta kapan pun. Pengguna *Twitter* hanya perlu memiliki gawai pintar yang terhubung dengan internet dan media *Twitter* sudah dapat digunakan.

2. Biaya

Pendaftaran akun *twitter* tidak perlu mengocek kantung. Hal-hal yang diperlukan dalam membuat sebuah akun *twitter* adalah email aktif dan juga password.

3. Interaktif

Dalam penggunaan media *twitter*, seseorang dapat langsung membalas utas-utas mengenai pembelajaran dan dapat langsung dibalas oleh pemilik utas. Hal tersebutlah yang membuat media *Twitter* dinilai sebagai media yang interaktif karena mampu membuktikan komunikasi dua arah.

4. Kemampuan Adaptasi

Jika baru pertama kali menggunakan media Twitter, para pelajar pasti akan merasa sedikit kebingungan tentang bagaimana cara penggunaannya. Awalnya memang media Twitter pasti akan terasa membingungkan, tetapi para pelajar pada akhirnya akan beradaptasi dengan cara-cara menulis tweet, membuat utas, mengirim video, atau menyisipkan link file pada akun twitter mereka, sehingga pembuktian teori *uses and gratification* dapat dibenarkan.

5. Termotivasi

Persaingan yang terbilang ketat dan lingkungan belajar Twitter yang kompetitif menyebabkan para pelajar belomba-lomba untuk menunjukkan yang terbaik yang mereka buat. Mereka menyebutnya dengan progress, maksudnya adalah setiap mendapatkan nilai uji coba (try out) mereka akan mengunggahnya melalui Twitter pribadi mereka agar menjadi motivasi bagi temanteman mereka. Motivasi ini lah yang menjadikan hal tersebut sebagai pemuas kebutuhan, di mana dalam konteks ini hal yang mereka butuhkan adalah motivasi.

Terdapat banyak sekali akun Twitter yang ditunjukkan untuk media pembelajaran, jika @bersinarproject dan @ajakgerak memuat semua mata pelajaran, lalu @fauzanalrasyid lebih ke dalam tatanan Bahasa Indonesia, maka ada juga akun-akun yang dibuat khusus untuk mata pelajaran tertentu, salah satu contohnya adalah @sosiologivf sebagai mata pelajaran Sosiologi. Sebagian besar pelajar juga memiliki akun ambisinya masing-masing. Memiliki akun ambis ternyata memiliki banyak manfaat di mana pengikut dari akun tersebut akan terus menunggu *update* terbaru dari pemilik akun yang membuat pemilik akun terus terpacu semangat belajar mereka. Diskusi materi seringkali dilakukan melalui media Twitter, biasanya salah satu dari mereka akan melontarkan pertanyaan kepada temantemannya, lalu mereka Bersama-sama akan berdiskusi untuk menjawab pertanyaan tersebut, diskusi terbilang jauh lebih efektif karena terdapat banyak informasi baru yang bisa didapatkan sehingga menambah banyak pengetahuan dan materi yang terus menerus dapat diolah kembali oleh masing-masing pelajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemanfaatan media Twitter sebagai alat pemuas kebutuhan melalui teori *uses and gratification* dapat dilihat melalui hasil dibawah ini:

1. Pemanfaatan media sosial

Twitter sebagai salah satu media pembelajaran terbilang efektif dan sesuai dengan teori *uses and gratification* karena penelitian dapat membuktikan adanya pemanfaatan media sebagai alat pemenuhan kebutuhan.

2. Aplikasi Twitter memenuhi ketentuan sebagai media

pembelajaran sehingga para pelajar mampu untuk memanfaatkan media Twitter sebagai alat pemuas kebutuhan.

3. Para pelajar dinilai puas dalam penggunaan aplikasi Twitter sebagai media pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pelajar yang menggunakan twitter yang lolos pada tes SNBT dan jumlah tersebut meningkat setiap tahunnya.

4. Selain dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, pemenuhan kebutuhan dilihat dari banyaknya pertukaran informasi seputar dunia Pendidikan, seperti informasi beasiswa, informasi ujian mandiri kampus, dan informasi minimum skor UTBK SNBT yang diterima di kampus impian mereka.

5. Pemuan kebutuhan lain yang ditunjukkan dari penggunaan

Twitter sebagai media pembelajaran adalah menemukan relasi baru yang memiliki perbedaan dalam kemampuan berfikir sehingga dapat meningkatkan pola pikir dari pelajar Indonesia.

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah kebenaran atas teori *uses and gratification* di mana komunikasi berperan aktif dalam penggunaan media massa. Komunikasi tidak hanya dicekoki oleh media seperti teori lain, tetapi komunikasi dapat memanfaatkan media massa sebagai alat pemuas kebutuhan. Dalam penelitian ini, konteks kebutuhan yang dikejar oleh komunikasi adalah pemanfaatan

media massa yang berfokus sebagai media pembelajaran terlebih untuk melengkapi saran belajar persiapan SNBT

Hasilnya dapat dilihat bahwa Twitter berperan sukses dan memiliki peran yang banyak dalam teori *uses and gratification* karena dapat memenuhi kebutuhan dari para pelajar guna mempersiapkan SNBT. Metodologi penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dinilai efektif karena penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan detail. Dengan begitu, teori *uses and gratification* dapat dilihat pembuktiannya melalui penggunaan media twitter sebagai hal yang dimanfaatkan sebagai syarat dari pembuktian teori *uses and gratification*. Para pelajar dapat menentukan topik belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, hal tersebut tentu saja berbeda jika belajar di tempat publik seperti sekolah di mana jadwal belajar sudah diatur dalam jadwal pelajaran, maka dari itu pembelajaran melalui twitter terasa lebih maksimal dan lebih efektif karena sesuai dengan minat dan bakat dari seorang pelajar. SNBT sebagai satu-satunya ujian masuk perguruan tinggi membuatnya memiliki tingkat popularitas yang lebih besar sehingga aktivitas pembelajaran demi mempersiapkan SNBT bahkan telah disiapkan minimal satu tahun sebelumnya membuat para pelajar menilai bahwa belajar di sekolah saja tidak cukup, maka para pelajar memanfaatkan media lain seperti Twitter. Twitter memiliki perkumpulan yang amat ketat serta persaingan yang kuat, maka dari itu keberhasilan dari teori *uses and gratification* yang diungkapkan oleh Katz dapat dilihat bahkan secara kasat mata.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital dan internet telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar. Twitter menjadi salah satu platform yang dimanfaatkan pelajar untuk memperoleh materi, berdiskusi, dan mempersiapkan diri menghadapi SNBT melalui berbagai akun pembelajaran yang menyediakan informasi, latihan soal, dan kelas gratis. Berdasarkan pendekatan teori *uses and gratification*, penggunaan Twitter menunjukkan bahwa pelajar secara aktif memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Kemudahan akses, biaya yang rendah, sifat interaktif, serta kemampuan beradaptasi menjadikan Twitter efektif sebagai media pembelajaran alternatif. Selain membantu memperoleh materi SNBT, Twitter juga memberikan motivasi belajar, memperluas relasi, serta memfasilitasi pertukaran informasi pendidikan. Dengan demikian, Twitter dapat dianggap sebagai media pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung persiapan SNBT di era digital.

REFERENSI

- [1] D. Prasanti and S. S. Indriani, "Etika komunikasi dalam media sosial ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat," 2017.
- [2] F. Anggraini Puji Lestari and I. Dewi Lestari, "Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran di sekolah menengah pertama," *Journal of Character Education Society*, vol. 3, no. 2, pp. 258–266, 2020, doi: 10.31764/jces.v3i1.2310.
- [3] S. W. Utomo and M. Ubaidillah, "Pemanfaatan aplikasi WhatsApp pada pembelajaran berbasis masalah untuk mata kuliah akuntansi internasional di Universitas PGRI Madiun," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 6, pp. 199–211, 2018.
- [4] E. Meinawati and R. Baron, "Media sosial dan pembelajaran: Studi efektivitas penggunaan Facebook dalam pembelajaran bahasa Inggris," *Jurnal Tatsqif*, vol. 17, no. 1, pp. 34–51, 2019, doi: 10.20414/jtq.v17i1.679.
- [5] D. A. Banjar, P. M. Warouw, and A. Marentek, "Dampak penggunaan Twitter dalam media pembelajaran bahasa Inggris (ditinjau dari persepsi mahasiswa)," *Jurnal Skripsi*, pp. 1–12, 2018.
- [6] A. S. Utomo and D. A. Karunianingsih, "Etika komunikasi publik bagi humas pemerintah dalam bermedia sosial," *Jurnal Heritage*, vol. 8, no. 2, pp. 127–144, 2020.
- [7] C. Williams and S. Beam, "Technology and writing: Review of research," *Computers & Education*,

- pp. 227–242, 2019.
- [8] E. Katz, J. G. Blumler, and M. Gurevitch, “Uses and gratifications theory.”
- [9] C. Gan and H. Li, “Understanding the effects of gratifications on the continuance intention to use WeChat: A perspective on uses and gratifications,” *Computers in Human Behavior*, 2018.
- [10] W. Yuliani, “Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling,” *Quanta*, 2018.
- [11] Pranajaya and Wicaksono, “Pemanfaatan aplikasi WhatsApp di kalangan pelajar (Studi kasus di MTs Al Muddatsiriyah Jakarta Pusat),” *Jurnal Ilmiah UNSIBA*, vol. 10, pp. 98–109, 2017, doi: 10.22460/q.v2i1p21-30.642.
- [12] A. Hidayatullah, “Pembelajaran matematika pada era media sosial dan budaya pop,” *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [13] T. E. Damayanti, “Pemanfaatan Twitter sebagai media information sharing di perpustakaan (Studi kasus tentang pemanfaatan media sosial Twitter sebagai media information sharing di perpustakaan wilayah Kota Surabaya).”
- [14] D. T. Santi, “Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan belajar mengajar pada masa COVID-19 di MI Al-Iman Way Jepara.”
- [15] D. Antoni, “Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pada mahasiswa perguruan tinggi di Sumatera Selatan,” *Jurnal Digital Teknologi Informasi*, vol. 1, 2018.
- [16] A. Saputra, “Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Kota Padang menggunakan teori uses and gratifications,” *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, vol. 40, no. 2, p. 207, 2019, doi: 10.14203/j.baca.v40i2.476.